

REMAH-REMAH

Panas membakar aspal yang telah memudar. Fatamorgana timbul disetiap sudut kota, asap kendaraan yang menyembur dari sebuah lubang knalpot, peluh yang menetes jatuh ke tanah dan mengering, debu berlari bersama angin, bercumbu di udara membuat iri dedaunan. Hari ini jelas titik terpanas yang pernah terukur pada barometer kokoh di dinding.

Kenapa semua orang mengejar matahari? Lebih nyaman duduk bersandar di kursi malas di bawah pohon mangga dan ditemani segelas es teh dengan balok-balok es yang melayang. Tentu tidak terpikirkan kondisi seperti ini, para *workaholic* dengan asyiknya mencari sebutir masalah dan menunggu sampai menggugun, pada akhirnya akan meledak memuntahkan emosi. Tapi tidak semua.

Beda kasus jika Anda duduk di salah satu bangku mungil dibawah belaian AC dengan kertas menumpuk setinggi pencakar langit bahkan wajahmu benar-benar tak terlihat, kadang terdengar suara : "*Coffee Mocha* satu, gula sedikit dan jangan terlalu panas" kemudian hening.

Bekerja? Belum tentu!! Anda tenggelam dalam lipatan lengan dan musik perangsang alam bawah sadar. Mungkin sedang bermimpi tentang makanan,

atau berlibur keluar negeri, melayang menuju kedamaian yang hakiki sampai satu suara mengganggu : "Ehm, Ayo kerja lagi!" dengan tangan ditepuk-tepuk. Alarm berjalan yang disebut Bos.

Tak ada yang namanya *Coffee Break* atau *Tea Time* untuk para pekerja keras—berlumur semen dan memikul bata. Terkadang nyawa menjadi taruhannya.

Kasihannya. Tapi memang harus seperti itu. Para semut-semut pekerja yang membangun tempat yang nyaman bahkan dirinya jauh dari kata nyaman.

Dimana ratunya? Dia yang memiliki sari kehidupan buat mereka para semut pekerja.

Satu suara muncul, disusul suara yang lain, dan sekarang bersautan. Mengusik waktu istirahatku Subuh, sore, tengah malam pun jadi. Dimana lagi selain di pasar tradisional, saling bersautan menawarkan barang dagangannya mulai dari kecil sampai besar, dari daun sampai daging, dari cair sampai padat, dari mentah sampai masak, tak ada yang tidak ada selain di pasar. Tapi jangan mencari barang impor, sampai kaki Anda patah dan mulut berbusa Anda tidak akan menemu-kannya.

Aku lebih suka di supermarket dan sejenisnya memang lebih mahal tapi lebih terjamin, banyak pilihan dan tentunya lebih segar dan sejuk. Tak banyak juga orang yang memilih supermarket, hanya orang-orang yang memiliki uang lebih yang berani kesana. Bahkan sekarang tak perlu membawa uang, hanya dengan mengeluarkan dan menunjukkan sebuah plat tipis yang dinamakan RAJA. Dengan menggesek, tanda tangan, barang sudah

bisa dibawa pulang. Semakin modern semakin canggih teknologi hanya dengan membaca *list*, telepon dan barang diantar. Pembelanjaan dengan internet juga semakin marak, aku melakukannya sembari merebahkan diri di kasur. Semakin cepat, hemat, dan tidak buang tenaga tapi semakin malas.

Semua itu sebagian kecil yang aku gambarkan dari kehidupan mencari sebuah kenyamanan. Masih banyak model-model diluar sana yang menyeka dan memeras keringat. Sangat tidak nyaman, bila tidak memperoleh apa-apa. Dan pulang dengan tangan kosong serta 'disemprot' dengan omelan-omelan yang menaikkan tingkat emosi.

ooOOoo

Mengacak-acak kertas dan koran, mencari sebuah alamat yang telah dilingkari dengan spidol tebal, sialnya aku tidak ingat dimana letaknya. Satu jam mencari sumber hidup itu dan akhirnya ditemukan setelah membuat kamar menjadi seperti gudang.

Join Coffee

A Cup of Brotherhood
Jl. Mayjen Panjaitan, No. 80 Malang

Posisi : Barista, Waiters, Koki, kasir.

Segera kirim lamaran lengkap dan cantumkan nomer HP dan posisi di kiri atas amplop.

Apa yang ditawarkan dari sebuah *coffee shop*? Lain hal jika bekerja sebagai kontraktor, bisnis properti, kerja di perbankan, atau memiliki *showroom* setidaknya jual mobil *second*. Masa depan, didepan mata.

Mungkin beberapa orang telah mengetahui beberapa posisi dalam sebuah bangunan yang beraroma kopi berlantai keramik atau kayu yang menambah kesan elegan. Ada satu posisi yang hanya dimiliki oleh sebuah *coffee shop* selain koki, *waiters*, dan kasir. *Barista*.

Barista adalah sebutan untuk seseorang yang pekerjaannya membuat dan menyajikan kopi kepada pelanggan. Kata *barista* berasal dari bahasa Itali yang berarti pelayan *bar*. Tidak asing bagi anak jaman sekarang, sebutan *barista* sudah terngiang di telinga masing-masing. Cuma istilah *barista* baru dikenal di era-era mulai terbentuknya kafe atau *coffee shop*. Jaman dulu—mungkin saat nenek atau

orang tua kita masih kecil yang masih menggunakan bilik bambu dan bermodal gelas kecil—bukan cangkir, dan lepek—piring kecil untuk alas, serta kopi hitam kelam dengan seperempat bagian terendam ampas. Biasa disebut 'mbok atau mpok' adalah seorang *barista*.

Sudah aku putuskan aku akan menjadi *barista* setelah sebelumnya *googling* mencari apa itu *barista*. Seperti apa tantangannya itu merupakan bagian dari seni.

Dengan keputusan yang bulat membuat lamaran adalah hal yang sangat utama demi kesan pertama di dalam suatu hubungan kerja, sahabatku yang sering membuat lamaran dan menjadi ahlinya siap membantu.

Dalam hati kecilku, apakah tidak ada pilihan lagi? Bagaimana dengan pekerjaan lain?

Apakah kamu tidak ingin menjadi PNS?

Pekerjaan yang menggunakan seragam formal paling tidak aku sukai. Banyak yang mengatakan enak dan nyaman menjadi pegawai. *Ia, memang menjanjikan!* Tapi tetap tidak suka, cahaya kecil dalam diri ini meredup ketika mendengar tawaran pekerjaan menjadi PNS. Coba anda lihat keturunan *Tionghoa* adakah yang menjadi PNS? Tidak semua. Prinsip ini mengalir dalam darahku yang setengah *Tionghoa*.

Aku ingin menjadi pribadi yang mandiri, aku suka berbisnis. Impian aku adalah membuka satu restoran, tidak mewah tapi ramai.

Semakin lama mengambil keputusan hati kecilku semakin kontra.

Kamu sudah yakin?

Kata-kata yang sering melemahkan keimanan seseorang, 'yakin?' sudah aku lampau dan aku seorang *breaker the boundaries*. Tidak ada yang akan menghalangi niatku.

ooOOoo

Aku mengajak seorang sahabat untuk mampir ke sebuah *coffee shop* di daerah Malang, untuk kali pertama mampir ke tempat yang dinamakan 'Warung Kopi Modern'. Pertama membuka pintu tidak ada aroma kopi yang harum, hanya wangi buah dan bunga yang berasal dari *Parfume Dispenser*. Tidak buruk untuk ukuran warung kopi beralaskan kramik dan di set sedemikian rupa seperti taman dalam *indoor*.

Sofa empuk dan wangi menjadi alas duduk memang dirancang senyaman mungkin, untuk bersantai, ngobrol, bahkan mencurahkan isi hati. Mulai dari bentuk sofa yang unik, elegan, sampai seperti ingin merebahkan diri jika dirasakan. Tak lama seorang *waiters* datang membawakan sebuah

buku dan asbak. Dia menyerahkan buku itu dan menaruh asbak di meja.

“Panggil saya jika ingin memesan.”

Pelayan itu tersenyum dan meninggalkan kami untuk menjelajahi buku yang sudah berada ditangan.

Menu yang aku pegang terbagi menjadi beberapa bagian ada dua katagori *Food* berisi mulai dari *snack, appetizer, main course*, sampai *dessert*. Katagori lainnya adalah *beverages* berisi minuman mulai dari bermacam-macam teh dengan segala penyajiannya, *milkshake, juice*, dan sudah mulai tidak akrab dengan jenis minuman ini, bahkan kopi mulai dari kopi dengan ampas sampai tidak berampas, beraroma murni sampai buah-buahan. Tentu tidak anda dapatkan di warung kopi tradisional biasa atau warkop pinggir jalan.

Mengangkat tangan adalah salah satu tanda untuk memesan atau memanggil pelayan.

Sementara menunggu yang kami pesan, ada seseorang di balik bar yang sedang sibuk kesana kemari. *Diakah barista? Apa yang dia lakukan?* Meja bar menjadi penghalang aktivitas dibaliknya.

Minuman ini tersaji dengan baik, mata yang terbiasa dengan satu jenis minuman yaitu *black coffee*, mendadak berpendar. Bibir yang semula hanya merasakan sensasi pahit, kini lidah ini menari-nari mencari apa yang tersembunyi dibalik cairan yang terteguk.

Sahabatku hanya menggelengkan kepalanya dan sesekali melihat kearahku. *'ini diluar dugaan'.*

ooOOoo

Apa yang aku cari ketika tidak ada orang yang mencari? Melangkah menuju kesuksesan atau kehancuran itu yang sedang aku jalani. Dengan membawa lamaran, hati penuh keyakinan, mulai mencari sesuai alamat yang tertera. Juru bicara jalanan menunjukkan arah yang pasti, dengan sungguh-sungguh mereka menerangkan calon *barista* yang sedang kebingungan.

Setitik arah akhirnya menuntun sampai tempat tujuan. Kesan pertama berbeda dengan *coffee shop* yang beberapa hari lalu aku datangi. Membuka pintu dan tercium juga aroma buah dan bunga. Dengan penuh keyakinan aku menaruh lamaran. "Saya terima dulu, nanti tunggu pemberitahuan untuk *interview*," jelas salah seorang karyawan yang sedang menggunakan komputer.

Menunggu memang membuat semua orang tidak nyaman. Kita tidak tahu bagaimana hasilnya. Ada dua kemungkinan diterima atau ditolak. Tetapi bagaimana pun hasilnya aku tetap pegang impian. Selama masih bernyawa tidak ada yang bisa menghalangi. Selama tidak beralas kerikil, tidak ada yang menghalangi seekor kuda untuk berlari.

Akhirnya penantian ini membuahkan hasil. '*Jadwal interview, hari Kamis pukul 4 sore*'. Segala pertanyaan dan jawaban telah dipersiapkan dengan matang dan dengan keyakinan yang melebihi batas normal aku berangkat menuju *Join Coffee*. Belajar

sesuatu yang baru. Mungkin ini adalah pengalaman yang belum pernah Anda dapatkan.